

Hikmah Ramadan

Never Ending Taqwa

Dr Muchlas MT

WAHYU Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memberikan gambaran dengan jelas tentang the ultimate goal yang harus kita capai dalam berpuasa yaitu meningkatnya derajat taqwa. Lantas apa sebenarnya taqwa itu?

Afif Abd al-Fattah Thabbarah yang dikutip oleh Buya Prof Yunahar Ilyas mendefinisikan taqwa sebagai upaya seseorang dalam memelihara dirinya dari segala sesuatu yang mengundang kemarahan tuhanNya dan dari segala sesuatu yang tidak bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Upaya bertaqwa bagi seseorang ibarat berjalan memasuki hutan belantara, ia akan bertindak sangat hati-hati dalam beberapa hal: awas terhadap lubang di jalan agar tidak terperosok, awas terhadap duri agar tidak melukai badan, dan awas akan ancaman binatang buas agar tidak diterkam. Secara ringkas, taqwa dapat diartikan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (imtitsalu awamirillah wajtinabu nawahih).

Orang yang bertaqwa akan menjaga dirinya dengan hati-hati agar selalu mengerjakan perintah Allah dan tidak melanggar larangan Allah sampai ia dapat selamat di dunia dan akhirat. Puasa harus dapat dimanfaatkan secara efektif sebagai jalan menyiapkan kapasitas diri agar kita memiliki kompetensi yang diperlukan untuk running aktivitas hidup yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Ibadah puasa juga harus menjadi media berlatih menyiapkan diri agar kita dapat berperan sebagai pemelihara diri yang sempurna dari amarah Tuhan.

Mengapa Tuhan memerintahkan kita untuk bertaqwa?

Perintah Allah tentang puasa dalam QS Al-Baqarah: 183 sangat jelas diperuntukkan orang-orang yang beriman. Esensi iman adalah tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah sebagai satu-satunya pencipta alam semesta dan isinya (tauhid rububiyah), sebagai raja yang memiliki kekuasaan mutlak (tauhid mulkiyah), dan sebagai satu-satunya dzat yang disembah (tauhid uluhiyah).

Pandangan tauhid ini memberikan implikasi makna bahwa dalam membangun keimanan yang komprehensif kepada Allah SWT, kita harus membenamkan ke dalam qalbu kita seluruh aspek keyakinan dalam spektrum tauhid tersebut, sehingga dalam batin kita tumbuh keyakinan mengakui



Allah Swt. sebagai Pemimpin (Wali), Penguasa Yang Menentukan (Hakim), dan Yang Menjadi Tujuan (Ghayah). Keyakinan yang menghasilkan pengakuan atas kekuasaan Allah ini mestinya membuka hati dan pikiran kita bahwa manusia adalah makhluk dan abdi di hadapan-Nya.

Kesadaran atas positioning ini bagi orang yang beriman akan membangkitkan rasa tahu diri, bagaimana harus bersikap di hadapan Dzat yang telah menciptakan, memelihara, dan memberikan berlimpah sistem pendukung kehidupan kepada kita. Sebagai makhluk yang diprogram menjalani kehidupan di dunia mewakili tuhan dengan misi memakmurkan bumi, manusia dituntut memiliki akhlaq yang baik kepada penciptanya, meliputi taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, takut dan harap (khauf dan raja'i), tawakal, syukur, dan sadar diawasi (muraqabah).

Seperti dalam sebuah sistem pembangkit listrik tenaga air, taqwa dapat dianalogikan mirip air terjun yang akan memutar turbin membangkitkan energi mekanik dan menggerakkan generator mengkonversinya menjadi energi listrik yang bermanfaat sebagai catu daya penerangan, peralatan rumah tangga, mesin industri dan lainnya.

Selain sebagai ekspresi sikap atas statusnya menjadi makhluk dan abdi sang Raja Diraja Allah SWT, ketaqwaan yang tinggi pada diri kita dapat berfungsi sebagai prime mover yang akan menggerakkan turbin dan generator aktivitas-aktivitas positif yang berdampak dahsyat bagi peningkatan kemaslahatan umat. Ketaqwaan yang baik merupakan penggerak awal yang sempurna bagi proses konversi nilai-nilai ketuhanan menjadi amal sholeh yang akan menjadi sarana efektif untuk memakmurkan bumi. Bagaimana cara kita bertaqwa? Agar taqwa benar-benar dapat menjadi sarana efektif menghasilkan amal yang bermanfaat, implementasinya perlu dilakukan melalui berbagai strategi antara lain: dilakukan dengan maksimal melalui pengerahan semua potensi yang dimiliki (QS Ali 'Imran: 102), dilaksanakan kapan dan di mana saja (HR Tirmidzi), dikerjakan oleh siapa saja dan apapun keadaannya (HR Ahmad). Mari jadikan puasa kita sebagai kawah candradimuka untuk menyiapkan diri menjadi pelaku never ending taqwa. Wallahu 'alam. (*)

Dr Muchlas MT

Rektor Universitas Ahmad Dahlan (UAD).